

Bakwan Udang
Karya: Dwi Pujiastuti

Matahari tepat berada di puncak langit ketika Awang tiba di beranda rumahnya. Tempat itu teduh dirimbuni pepohonan. Dia melemparkan tas ke atas meja sambil merebahkan diri ke sofa. Di luar sana udara terik menyengat kulit. Ugh ... membuat dehidrasi, tuh, kata yang sering digunakan Bu Guru untuk menyebut istilah lemas karena kekurangan cairan.

Cuaca yang panas dan gerah membuat jarak antara sekolah dan rumah yang hanya dua ratus meter itu terasa jauh melelahkan. Rasa lapar meremas perut. Hmm... di siang bolong begini enakya bermalas-malasan sambil melahap ayam goreng dan lalapan! Ups, Awang hampir lupa. Dia sedang berpuasa. Buru-buru disingkirkannya bayangan hidangan lezat yang biasa Ibu sediakan untuk makan siang.

Awang melirik jam yang tergantung di dinding ruang tamu. Baru pukul setengah satu. Berarti masih lima setengah jam lagi untuk menunggu waktu berbuka puasa tiba. Duh, betapa lamanya! Diam-diam Awang berjingkat menuju meja makan. Dibukanya tudung saji yang tertutup rapat. Yah, tak ada makanan ...

"Lo, Mas Awang sudah pulang?"

Deg! Teguran Agil yang tiba-tiba hampir membuat jantung Awang lompat. Rupanya adik Awang semata wayang itu sudah sejak tadi memperhatikannya.

"Mana ibu, Gil? Kok, sepia mat?" Awang pura-pura membersihkan meja makan dengan sapu tangannya.

"Ke pasar. Lagi belanja untuk buka puasa!" jawab Agil ringan.

Awang langsung masuk ke dalam kamar. Fiuh... dia menarik napas lega. Hampir saja Agil memergokinya. Kalau sampai ketahuan berniat batal puasa diam-diam kan, malu! Agil yang baru duduk di kelas empat SD saja sudah tahan berpuasa seharian penuh.

Awang merebahkan tubuhnya di atas Kasur. Bagaimana bisa tidur kalau perutnya terus meronta. Awang gelisah. Diam-diam diintipnya Agil yang sedang sibuk mengerjakan PR di ruang tengah. Sambil berjingkat Awang berjalan menuju dapur. Dibukanya pintu kulkas. Uh, kosong! Yang tersedia cuma makanan beku.

Awang menatap jajaran lemari dapur. Srett.. ditariknya sebuah kursi. Dengan hati-hati Awang naik ke atasnya agar dapat menjangkau pintu lemari yang tinggi. Dibukanya pintu cabinet satu persatu. Tetap tak ada makanan. Eit, tapia da sepiring bakwan yang tersembunyi di balik kaleng mentega!

Awang menengok kira dan kanan. Ah, mencicipi sedikit saja, kan, tak bakal ketahuan! Gumam Awang mematin.

Setelah memastikan keadaan sekelilingnya aman, Awang buru-buru melahapnya. Nyam, nyam, nyam... hmm, enak! Rasanya gurih, apalagi dengan perut keroncongan seperti ini. Dalam waktu singkat empat potong bakwan telah habis disikat. Ah, lumayan untuk mengganjal perut sampai bedug Magrib tiba.

Awang menaruh bakwan yang masih tersisa ke tempat semaul. Piringnya diletakkan tepat di belakang kaleng mentega. Bahkan kursi yang ditariknya tadi juga dirapikan. Remah-remah gorengan yang tercecer di lantai disapunya sampai bersih. Beres! Kalau begini, detektif yang cerdas sekali pun tak akan bisa melacak jejaknya.

Hi...hi...hi...Awang senyum-senyum sendiri. Setelah itu, dia bergegas menyelip masuk ke dalam kamar. Tak lama kemudian Ibu pulang. Ah, pura-pura tidur saja, pikir Awang.

Tapi kenapa kulitnya terasa panas, ya? Apakah udara semakin bertambah gerah? Astaga! Awang tertegun menatap kulitnya yang memerah. Rasa gatal menyengat sekujur tubuhnya. Tiba-tiba terdengar suara Ibu berteriak di dapur.

"Lo, kok, bakwan udang di piring tinggal separuh?"

"Bakwan udang yang mana, Bu?" sagut Agil dari ruang tengah/

"Yang Ibu taruh di atas lemari dapur. Tapi kenapa cuma tersisa lima potong, ya?"

Awang yang diam-diam menguping dari dalam kamar terhenyak. Pantas saja sekujur tubuhnya panas dan gatal-gatal. Awang baru ingat kalau dia alergi makanan laut termasuk udang. Dia segera berlari keluar kamar sambil mengerang karena gatal dan kepanasan.

"Wah, ternyata kita nggak perlu menyewa detektif untuk menyelidiki kasus pencurian bakwan udang ini, Bu. Pelakunya sudah menyerahkan diri!" seloroh Agil menggoda.

Sementara Ibu geleng-geleng kepala. Awang cuma meringis. Dalam hati dia malu dan menyesal karena perbuatannya. Yah... kalau sudah tertangkap basah begini, bagaimana mau berpura-pura lagi?

Sumber: <https://bobo.grid.id/read/084219751/cerpen-anak-bakwan-udang?page=all>

Berdasarkan cerita tersebut, jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Siapa saja yang memiliki peran dalam cerita?
2. Setiap pemeran memiliki karakter yang berbeda. Bagaimana perbedaan watak setiap tokohnya?
3. Di mana peristiwa dalam cerita terjadi?
4. Apa suasana yang dapat kamu rasakan saat membaca cerita tersebut?
5. Kapan cerita tersebut terjadi?
6. Jika kamu diminta menuliskan cerita yang berjudul Bakwan Udang dalam 5 kalimat apa saja yang akan kamu tulis?
7. Bisakah kamu menemukan majas dalam cerpen? Coba tuliskan dan sebutkan jenisnya!
8. Dari kisah Awang, nilai moral apa yang bisa kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
9. Menurutmu, penulis cerita terlibat dalam peristiwanya Awang atau tidak? Berikan penjelasanmu!
10. Menurutmu, hal apa yang menjadi dasar dalam cerita ini?